

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor Energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2023–2025, sehingga diperoleh populasi sebanyak 91 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang dipilih peneliti adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 26 sebagai alat pengujian data penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan terkait. Berikut ini adalah kriteria sampel:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2023–2025.
2. Perusahaan sektor energi yang menggunakan mata uang dollar Amerika dalam pelaporan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2023-2025.
3. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2023–2025.
4. Perusahaan sektor energi yang menyajikan informasi

keuangan yang lengkap dan sesuai dengan variabel selama periode tahun 2023-2025.

Kriteria pertama dipilih oleh peneliti karena fenomena penelitian yang dijelaskan dalam latar belakang berkaitan dengan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga diharapkan sampel penelitian dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen selama periode penelitian. Kriteria kedua dipilih untuk memperoleh keseragaman mata uang pelaporan, yaitu dolar Amerika Serikat (USD), sehingga data keuangan yang digunakan memiliki dasar pengukuran yang konsisten dan memudahkan proses analisis. Pemilihan kriteria ini juga sejalan dengan penelitian Maulina (2024) yang memilih perusahaan pelapor USD agar tidak perlu mengonversi mata uang rupiah ke dolar, mengingat perbedaan nilai kurs dapat menyebabkan data tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kriteria ketiga dipilih karena perusahaan yang memperoleh laba memungkinkan pengukuran *tax avoidance* menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR), mengingat perhitungan ETR memerlukan laba sebelum pajak sebagai pembaginya. Selanjutnya, kriteria keempat dipilih agar seluruh data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian tersedia secara lengkap selama periode 2023–2025, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara tepat dan menghasilkan temuan yang lebih akurat. Berikut ini merupakan Tabel 4.1 yang menggambarkan tahapan seleksi sampel perusahaan.

Tabel 4. 1 Seleksi Sampel Perusahaan

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
----	-----------------	-------------------

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2023–2025.	91
2.	Perusahaan sektor energi yang menggunakan mata uang selain dollar Amerika dalam pelaporan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2023-2025.	(42)
3.	Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian selama periode tahun 2023–2025.	(7)
4.	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian selama periode tahun 2023–2025.	(23)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	19
	Rentang tahun penelitian 2023-2025	3
	Jumlah data penelitian	57

Sumber: Data yang diolah dengan Microsoft Excel, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, proses pemilihan sampel dengan metode purposive sampling menghasilkan 19 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan rentang periode penelitian tahun 2023–2025, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 observasi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu *tax avoidance* (ETR), *transfer pricing* (TP), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan *capital intensity* (CIR). Hasil pengujian

statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	57	-26,49	77,33	25,0411	20,26695
Transfer pricing	57	0,00	0,63	0,1888	0,17233
Profitabilitas	57	0,13	40,30	11,8863	11,35833
Leverage	57	0,10	7,69	1,2065	1,53806
Capital Intensity	57	0,18	0,82	0,6025	0,14159
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa variabel memiliki N sejumlah 57 (lima puluh tujuh). Informasi yang dapat diperoleh selain itu adalah sebagai berikut.

Tax Avoidance yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar -26,49 yang dimiliki oleh PT Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2024, dan nilai maksimum sebesar 77,33 yang dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2023. Nilai rata-rata ETR sebesar 25,0411 dengan standar deviasi sebesar 20,26695, yang menunjukkan variasi data ETR relatif rendah antarperusahaan.

Transfer pricing memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) pada tahun 2025, dan nilai maksimum sebesar 0,63 yang dimiliki oleh PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk (ADMR) pada tahun 2025. Nilai rata-rata TP sebesar 0,1888 dengan standar deviasi sebesar 0,17233, yang menunjukkan variasi data TP relatif rendah antarperusahaan.

Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA memiliki nilai

minimum sebesar 0,13 yang dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2024, dan nilai maksimum sebesar 40,30 yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2023. Nilai rata-rata ROA sebesar 11,8863 dengan standar deviasi sebesar 11,35833, yang menunjukkan variasi data profitabilitas relatif rendah antarperusahaan.

Leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,10 yang dimiliki oleh PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) pada tahun 2025, dan nilai maksimum sebesar 7,69 yang dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2024. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,2065 dengan standar deviasi sebesar 1,53806, yang menunjukkan variasi data *leverage* cukup tinggi antarperusahaan.

Capital intensity yang diukur menggunakan *Capital intensity Ratio* (CIR) memiliki nilai minimum sebesar 0,18 yang dimiliki oleh PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) pada tahun 2023, dan nilai maksimum sebesar 0,82 yang dimiliki oleh PT Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2025. Nilai rata-rata *capital intensity* sebesar 0,6025 dengan standar deviasi sebesar 0,14159 yang menunjukkan variasi data *capital intensity* relatif rendah antarperusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

1. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	16,67425324
Most Extreme Differences	Absolute	0,08
	Positive	0,082
	Negative	-0,074
Test Statistic		0,82
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

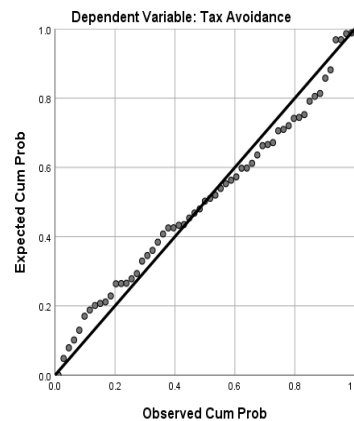
Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi antara variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Berdasarkan Tabel 4.3, hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan berdistribusi secara normal dan diambil dari populasi yang normal.

2. Uji Normalitas dengan *P-Plot of Regression Standardized*

Residual dan Histogram

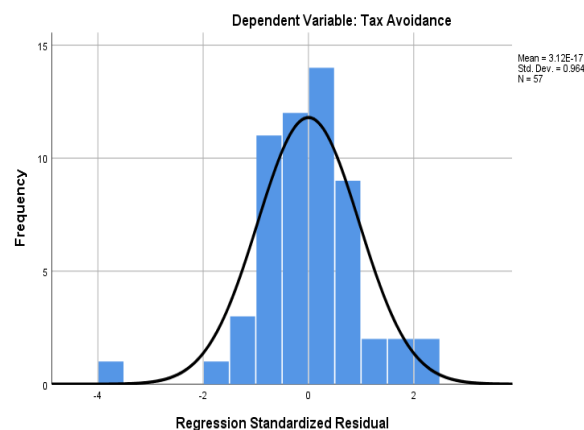
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas (Normal P-P Plot)



Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic 26*, 2026

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pola penyebaran data dalam penelitian ini bersifat normal. Sebaliknya, apabila titik-titik data menjauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti pola garis diagonal, maka penyebaran data dianggap tidak normal.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic 26*, 2026

Pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa bentuk kurva distribusi data membentuk pola lonceng (*bell-shaped curve*) yang cenderung

simetris, tidak condong ke kiri (*negative skewness*) maupun ke kanan (*positive skewness*). Dengan demikian, hasil pengujian normalitas baik secara statistik (Kolmogorov-Smirnov) maupun secara visual (P-Plot dan histogram) menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu data residual penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Pada penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
I	(Constant)		
	<i>Transfer pricing</i>	0,903	1,107
	Profitabilitas	0,677	1,478
	<i>Leverage</i>	0,798	1,252
	<i>Capital intensity</i>	0,788	1,269

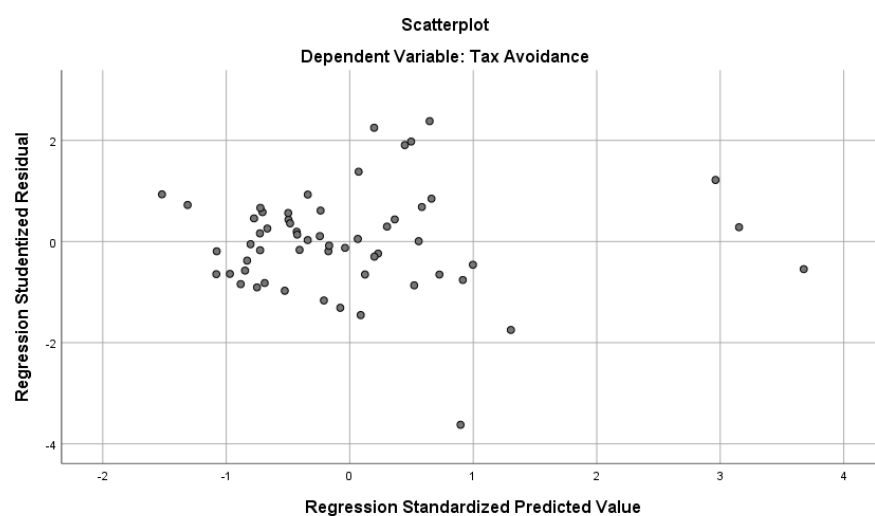
Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *transfer pricing* (TP), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan *capital intensity* (CIR), memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih

kecil dari 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi penelitian ini, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam Gambar 4.3, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (seperti pola bergelombang atau menyempit-melebar). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, model regresi memiliki *variance* residual yang sama (homoskedastisitas) dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

4.2.2.4. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	Durbin-Watson
1	1,913

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji autokorelasi adalah dengan metode Durbin Watson. Uji ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada nilai residual. Dengan jumlah data 57 (n) dan variabel independen 4 (k), maka batas bawah (dL) sebesar 1,420 dan batas atas (dU) sebesar 1,725. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

Deteksi autokorelasi positif

1. Apabila $d < dL$ dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif.
2. Apabila $d > dU$ dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif.
3. Apabila $dL < d < dU$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan

Deteksi autokorelasi negatif

1. Apabila $(4 - d) < dL$ dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi negative.
2. Apabila $(4 - d) > dU$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi negative.
3. Apabila $dL < (4 - d) < dU$ maka pengujian tidak dapat

disimpulkan

Dalam penelitian ini, nilai Durbin Watson sebesar 1,913. Dalam deteksi autokorelasi positif, $1,913 > 1,725$ ($d > d_U$) yang artinya tidak terdapat autokorelasi positif dalam model regresi penelitian ini. Selanjutnya, nilai $(4 - d)$ sebesar 2,087 ($4 - 1,913$), dan nilai tersebut lebih besar dari d_U ($2,087 > 1,725$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi negatif dalam model regresi penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, baik secara simultan maupun parsial.

4.2.3.1. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu *transfer pricing* (TP), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan *capital intensity* (CIR), terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance* (ETR). Hasil pengujian regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardiz Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49,867	13,532		3,685	0,001
<i>Transfer pricing</i>	-25,840	14,117	-0,220	-1,830	0,073
Profitabilitas	-0,391	0,247	-0,219	-1,578	0,121
<i>Leverage</i>	4,794	1,682	0,364	2,849	0,006
<i>Capital intensity</i>	-35,007	18,400	-0,245	-1,903	0,063

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 TP + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 CIR + e$$

$$Y = 49,867 - 25,840 TP - 0,391 ROA + 4,794 DER - 35,007 CIR + e$$

Keterangan :

Y = *Tax avoidance*

α = Konstanta

TP = *Transfer pricing*

ROA = Profitabilitas

DER = *Leverage*

CIR = *Capital intensity*

e = *Error term*

Nilai konstanta sebesar 49,867 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* bernilai nol, maka ETR akan bernilai sebesar 49,867.

Koefisien regresi variabel *transfer pricing* (TP) bernilai negatif sebesar -25,840, yang berarti setiap kenaikan satu satuan *transfer*

pricing akan menurunkan ETR sebesar 25,840 dengan asumsi variabel lain konstan. Karena ETR merupakan proksi terbalik dari *tax avoidance*, penurunan ETR mengindikasikan peningkatan *tax avoidance*, sehingga arah koefisien ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpotensi meningkatkan *tax avoidance*. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,073 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) bernilai negatif sebesar -0,391, yang berarti setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan menurunkan ETR sebesar 0,391 dengan asumsi variabel lain konstan. Penurunan ETR ini mengindikasikan peningkatan *tax avoidance*, sehingga arah koefisien menunjukkan bahwa profitabilitas berpotensi meningkatkan *tax avoidance*. Akan tetapi, nilai signifikansi sebesar 0,121 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Koefisien regresi variabel *leverage* (DER) bernilai positif sebesar 4,794, yang berarti setiap kenaikan satu satuan *leverage* akan meningkatkan ETR sebesar 4,794 dengan asumsi variabel lain konstan. Peningkatan ETR ini mengindikasikan penurunan *tax avoidance*, sehingga arah koefisien menunjukkan bahwa *leverage* berpotensi menurunkan *tax avoidance*. Nilai signifikansi sebesar 0,006 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Koefisien regresi variabel *capital intensity* (CIR) bernilai negatif sebesar -35,007, yang berarti setiap kenaikan satu satuan *capital intensity* akan menurunkan ETR sebesar 35,007 dengan asumsi variabel lain konstan. Penurunan ETR ini mengindikasikan peningkatan *tax avoidance*, sehingga arah koefisien menunjukkan bahwa *capital intensity* berpotensi meningkatkan *tax avoidance*. Meski demikian, nilai signifikansi sebesar 0,63 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, meskipun nilainya mendekati ambang batas signifikansi.

4.2.3.2. Uji Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,564	0,318	0,265	17,97379

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7 sebelumnya, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,265. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 26,5%, sedangkan sisanya sebesar 73,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.2.3.3. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
1 Regression	6,206	0.000
Residual		
Total		

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic 26*, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,206 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi (0,000) lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *transfer pricing*, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak (*fit*) untuk memprediksi variabel dependen.

4.2.3.4. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji parsial (uji t).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Kesimpulan
Transfer Pricing	-25,840	14,117	-0,220	-1,620	0,073	H ₀ ditolak, H ₁ diterima
Profitabilitas	-0,391	0,247	-0,219	-1,526	0.121	H ₀ diterima, H ₂ ditolak

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Kesimpulan
Leverage	4,794	1,682	0,364	2,936	0,006	H ₀ ditolak, H ₃ ditolak
Capital Intensity	-35,007	18,400	-0,245	-1,931	0,063	H ₀ ditolak, H ₄ diterima

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil uji statistik t untuk masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. ***Transfer Pricing* Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance***

Variabel *transfer pricing* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,10 ($0,073 < 0,10$). Nilai t hitung sebesar -1,620 berada di luar rentang nilai t tabel -1,6747 sampai 1,6747, sehingga memenuhi syarat penolakan H₀. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima.

2. ***Profitabilitas* Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance***

Variabel profitabilitas (ROA) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,121, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 ($0,121 > 0,10$). Nilai t hitung sebesar -1,526 berada di dalam rentang nilai t tabel -1,6747 sampai 1,6747, sehingga tidak memenuhi syarat penolakan H₀. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H₀ diterima dan H₂ ditolak.

3. ***Leverage* Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance***

Variabel *leverage* (DER) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,10 ($0,006 < 0,10$). Nilai *t* hitung sebesar 2,936 berada di luar rentang nilai *t* tabel -1,6747 sampai 1,6747, sehingga H_0 ditolak, yang berarti *leverage* terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, koefisien regresi *leverage* terhadap ETR bernilai positif, yang mengindikasikan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga arah pengaruh yang ditemukan berlawanan dengan arah positif yang dihipotesiskan. Dengan demikian, meskipun H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, karena arah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* tidak sesuai dengan arah yang dihipotesiskan.

4. ***Capital Intensity* Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance***

Variabel *capital intensity* (CIR) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,063, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,10 ($0,063 < 0,10$). Nilai *t* hitung sebesar -1,931 berada di luar rentang nilai *t* tabel -1,6747 sampai 1,6747, sehingga memenuhi syarat penolakan H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 *Transfer pricing* Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*

Konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) muncul karena manajemen memiliki akses informasi yang jauh lebih luas mengenai aktivitas operasional perusahaan, termasuk transaksi dengan entitas berelasi, dibandingkan pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan sehari-hari (Jensen & Meckling, 1976). Kesenjangan informasi ini membuka ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan *transfer pricing* sebagai saluran mengalihkan laba kepada entitas berelasi tanpa sepenuhnya terpantau oleh pemilik, terutama ketika transaksi tersebut melibatkan entitas afiliasi di luar negeri yang lebih sulit diawasi secara langsung (Yino & Ngadiman, 2025).

Manajemen memiliki insentif melakukan hal ini karena semakin rendah beban pajak yang ditanggung perusahaan, semakin besar laba setelah pajak yang dapat dilaporkan, yang pada gilirannya turut memengaruhi penilaian kinerja manajemen oleh pemilik maupun pihak eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 10%, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi transaksi dengan pihak berelasi, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen cenderung memanfaatkan celah asimetri informasi melalui *transfer pricing* sebagai tindakan oportunistik

untuk mengurangi beban pajak.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pengalihan laba yang menjadi inti dari praktik *transfer pricing*. Semakin besar proporsi piutang perusahaan yang berasal dari pihak berelasi, semakin besar pula ruang bagi perusahaan untuk mengatur harga transaksi antar entitas dalam kelompok usaha, termasuk menjual produk dengan harga lebih rendah kepada entitas afiliasi yang kemudian dijual kembali dengan harga lebih tinggi ke pihak ketiga, sehingga laba yang tercatat di negara asal menjadi lebih kecil (Yino & Ngadiman, 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian (Hardana & Hasibuan, 2023) yang juga menemukan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga ditemukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, di mana *transfer pricing* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena tingginya keterlibatan perusahaan dalam transaksi internasional dan pemanfaatan aset tetap yang besar sebagai bagian dari operasionalnya (Tamam & Tarmidi, 2025).

Pola ini sejalan dengan karakteristik perusahaan sektor energi yang menjadi objek penelitian ini, mengingat sektor ini kerap memiliki struktur kepemilikan yang kompleks dengan banyak entitas afiliasi lintas negara, sehingga transaksi dengan pihak berelasi dapat dimanfaatkan sebagai saluran untuk memindahkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun regulasi mengenai *transfer pricing* telah diperketat melalui berbagai ketentuan perpajakan yang

berlaku, praktik pengalihan laba melalui transaksi dengan pihak berelasi tetap dapat ditemukan pada perusahaan yang menjadi objek penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Hardana & Hasibuan, 2023), (Tamam & Tarmidi, 2025), dan (Maulina, 2024) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Rini *et al.*, 2022) yang menemukan bahwa *transfer pricing* justru berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, di mana peningkatan transaksi dengan pihak berelasi pada penelitian tersebut diikuti dengan menurunnya kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Perbedaan arah pengaruh ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor industri dan periode penelitian yang digunakan, mengingat penelitian (Rini *et al.*, 2022) berfokus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor energi.

4.3.2 Profitabilitas Tidak Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai agen umumnya memiliki insentif untuk memaksimalkan laba perusahaan, termasuk melalui berbagai strategi perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi secara teoritis memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* guna menekan beban pajak.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sektor energi belum tentu menjadi faktor yang mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum mendukung teori agensi karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tidak terbukti memanfaatkan *tax avoidance* sebagai upaya untuk meningkatkan kepentingan manajemen maupun perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mempertimbangkan risiko yang dapat timbul dari praktik *tax avoidance*, seperti risiko sanksi perpajakan maupun penurunan reputasi perusahaan. (Kuncoro, 2021) menyatakan bahwa kepatuhan pajak berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan, sehingga perusahaan memiliki insentif untuk menjaga kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, besarnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan praktik *tax avoidance*. Selain itu, praktik *tax avoidance* diduga lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar tingkat profitabilitas, sehingga profitabilitas bukan merupakan faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Masrurroch *et al.*, 2021) serta Alfarizi, Sari, & Ajengtiyas (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini berbeda dengan temuan (Prasetya & Muid, 2022) dan (Hendayana *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode,

dan jumlah sampel yang digunakan.

4.3.3 *Leverage Tidak Berpengaruh terhadap Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976). Khususnya *monitoring hypothesis*, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari kreditur. Pengawasan ini muncul karena kreditur memiliki kepentingan langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, sehingga mereka cenderung melakukan *monitoring* yang lebih intensif terhadap kebijakan-kebijakan strategis perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Mekanisme pengawasan tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan antara pemilik, manajemen, dan kreditur, yang sering kali memiliki kepentingan berbeda dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

Pengawasan yang ketat dari kreditur ini dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam mengambil tindakan oportunistik, termasuk dalam pengambilan kebijakan perpajakan yang berisiko tinggi seperti *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, semakin besar pula tekanan dan pengawasan yang diterima manajemen dari pihak kreditur, sehingga ruang untuk melakukan praktik-praktik oportunistik menjadi semakin sempit. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori agensi, khususnya *monitoring hypothesis*, karena meningkatnya pengawasan

dari kreditur terbukti mampu mengurangi peluang manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik berupa *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan utang tidak selalu berdampak negatif bagi tata kelola perusahaan, melainkan justru dapat berperan sebagai mekanisme kontrol eksternal yang efektif.

Selain itu, karakteristik perusahaan sektor energi sebagai industri yang padat modal turut menjadi faktor penting dalam menjelaskan temuan ini. Penggunaan utang pada perusahaan-perusahaan di sektor ini lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan investasi jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur, eksplorasi, maupun pengadaan aset produksi, dibandingkan sebagai strategi untuk memperoleh manfaat pajak melalui *tax shield*. Kebutuhan modal yang besar dan bersifat jangka panjang ini membuat keputusan pendanaan lebih didorong oleh pertimbangan operasional dan kelangsungan usaha, bukan oleh motif penghematan pajak.

Hal ini sejalan dengan temuan (Yino & Ngadiman, 2025) pada perusahaan pertambangan batubara yang juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan alasan bahwa pendanaan melalui utang pada perusahaan sektor pertambangan lebih dibutuhkan untuk membiayai aktivitas operasional yang memerlukan sumber dana besar, bukan semata-mata untuk memperbesar beban bunga sebagai sarana penghematan pajak. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa keberadaan ketentuan perpajakan yang membatasi rasio utang terhadap ekuitas turut mempersempit ruang gerak perusahaan dalam

memanfaatkan utang sebagai sarana *tax avoidance*, karena beban bunga yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang pajak menjadi terbatas.

Dengan demikian, peningkatan *leverage* pada perusahaan sektor energi tidak selalu diikuti dengan peningkatan praktik *tax avoidance*, melainkan lebih mencerminkan kebutuhan pendanaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari serta adanya batasan regulasi yang membatasi insentif pajak dari utang. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Kirana & Mahaputra, 2023) yang menyatakan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri, sehingga penggunaan utang tidak selalu dimanfaatkan oleh manajemen sebagai sarana untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ainniyya *et al.*, 2021) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan (Prasetya & Muid, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, serta (Gultom, 2021) dan (Masrurroch *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, sektor industri, periode penelitian, serta proksi yang digunakan dalam mengukur variabel *leverage* maupun *tax avoidance*.

4.3.4 Capital Intensity Berpengaruh Positif terhadap Tax Avoidance

Kesenjangan informasi antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) membuka ruang bagi manajemen untuk mengambil keputusan investasi yang tidak sepenuhnya dapat diawasi oleh pemilik, termasuk keputusan mengenai besarnya investasi pada aset tetap (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik pada umumnya lebih berfokus pada besaran laba dan beban pajak yang dilaporkan, sedangkan manajemen memiliki kendali penuh atas alokasi dana perusahaan, termasuk keputusan untuk menginvestasikan dana yang menganggur ke dalam bentuk aset tetap. Konflik kepentingan ini muncul karena manajemen dapat memanfaatkan beban terkait aset tetap, seperti biaya penyusutan dan biaya pengelolaan aset, untuk mengurangi kewajiban pajak sekaligus meningkatkan laba yang dilaporkan kepada pemilik (Andrilia & Setiyawati, 2025).

Kondisi ini memberi peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan investasi aset tetap dalam jumlah besar sebagai sarana memperoleh manfaat pengurangan pajak melalui beban depresiasi, tanpa harus melaporkan secara eksplisit bahwa keputusan investasi tersebut turut didorong oleh motif perpajakan (Yino & Ngadiman, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 10%, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Temuan ini mendukung teori agensi, di mana manajemen memanfaatkan celah asimetri informasi melalui keputusan investasi aset tetap sebagai sarana memperoleh

manfaat pajak.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pengurangan penghasilan kena pajak yang timbul dari beban penyusutan aset tetap. Perusahaan sektor energi tergolong industri yang *capital intensive* karena memerlukan investasi besar pada aset tetap, seperti infrastruktur pertambangan, kilang, dan alat berat. Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi lebih rendah (Yino & Ngadiman, 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian (Hardana & Hasibuan, 2023) yang juga menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pola ini sejalan dengan karakteristik perusahaan sektor energi yang menjadi objek penelitian ini, mengingat sektor ini membutuhkan aset tetap dalam jumlah besar untuk mendukung kegiatan eksplorasi, produksi, dan distribusi. Kebutuhan investasi aset tetap yang tinggi ini, di samping mendukung operasional perusahaan, turut membuka ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yino & Ngadiman, 2025) dan (Hardana & Hasibuan, 2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini berbeda dengan temuan (Hendayana *et al.*, 2024), (Masrurroch *et al.*, 2021), dan (S.

L. Dewi & Oktaviani, 2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik industri dan perbedaan periode pengamatan yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat variabel independen yang diteliti pada tingkat signifikansi 10%, tiga variabel yaitu *transfer pricing*, *leverage*, dan *capital intensity* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*, yang tercermin dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 26,5%, turut mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, atau kompensasi eksekutif, yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.